

FACTORS AFFECTING THE FINANCING OF THE MSME SECTOR IN SHARIA BANKING IN INDONESIA: AUTOREGRESSIVE DISTRIBUTED LAG (ARDL) APPROACH¹

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBIAYAAN SEKTOR UMKM PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA: PENDEKATAN AUTOREGRESSIVE DISTRIBUTED LAG (ARDL)

Reza Dwi Anggreyni, Atina Shofawati
Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
reza.dwi.anggreyni-2016@feb.unair.ac.id*, atina-o@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, Industrial Production Index (IPI), Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap pembiayaan sektor UMKM pada perbankan syariah di Indonesia, baik jangka pendek maupun jangka panjang periode Januari 2014 hingga Desember 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif signifikan pada jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pembiayaan sektor UMKM, sedangkan BI Rate dan DPK berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada jangka pendek maupun jangka panjang. Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan IPI tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada jangka pendek maupun jangka panjang pada perbankan syariah di Indonesia

Kata Kunci: pembiayaan, UMKM, perbankan syariah, ARDL

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of inflation, BI Rate, exchange rate, Industrial Production Index (IPI), Third Party Funds (DPK), on MSME sector financing in Islamic banking in Indonesia, both short term and long term periods from January 2014 until December 2018. This research uses a quantitative approach with Autoregressive Distributed Lag (ARDL) analysis technique. The result showed that inflation had a significant negative effect in the short and long term on MSME sector financing, while BI Rate and DPK had a significant positive effect on MSME financing on the short and long term. The exchange rate has a significant negative effect on MSME financing in the short and long term, while IPI has no significant effect on MSME financing in the short and long term in Islamic banking in Indonesia

Keywords: Financing, MSME, Islamic Banks, ARDL

I. PENDAHULUAN

Bank syariah merupakan lembaga intermediasi yang dapat menjadi suatu alternatif bagi masyarakat dalam melakukan segala bentuk transaksi untuk

kegiatan ekonomi yang mengutamakan prinsip-prinsip syariah. Fungsi dari bank syariah yaitu sebagai lembaga intermediasi atau perantara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang

Informasi artikel

Diterima: 19-05-2020
Direview: 30-05-2020
Diterbitkan: 14-07-2020

*Korespondensi
(Correspondence):
Reza Dwi Anggreyni

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



¹ Artikel ini merupakan bagian dari skripsi dari Reza Dwi Anggreyni, NIM: 041611433184, yang berjudul, "Pengaruh Faktor Makroekonomi dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Pembiayaan Sektor UMKM pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2014-2018."

kelebihan dana. Di Indonesia peraturan mengenai bank syariah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang terkait dengan kelembagaan, kegiatan usaha, serta segala proses operasionalnya (Soemitro, 2009:61). Lembaga keuangan syariah dalam menjalankan suatu kegiatan operasionalnya dengan memberikan suatu jasa layanan maupun terkait dengan pembayaran sesuai dengan praktik dan prinsip-prinsip syariah (Cihak & Hesse, 2010). Prinsip syariah menjadi landasan utama dalam seluruh kegiatan operasional perbankan syariah tidak menggunakan sistem bunga yang jelas dilarang. Fungsi utama bank syariah memberikan aksesibilitas permodalan bagi pihak yang membutuhkan dana khususnya UMKM yang berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dengan Nomor 14/22/PBI/2012 yang menjelaskan terkait dengan pemberian kredit atau pembiayaan yang diberikan bank umum serta menyediakan bantuan teknis sebagai upaya pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan ketentuan memberikan minimal 20% dari total pembiayaannya kepada sektor UMKM.

Menurut Soemitra (2009: 78) dalam kegiatan pendistribusian dana oleh bank syariah kepada nasabah disebut dengan pembiayaan, ada berbagai penyaluran pembiayaan dengan menggunakan akad yang digunakan berdasarkan tujuan penggunaannya. Penyaluran akses permodalan perlu ditingkatkan dan

menjadi faktor penentu keberhasilan dalam mengembangkan serta mempermudah proses untuk meningkatkan kapasitas produksi yang dihasilkan oleh UMKM yang selanjutnya dapat memajukan perekonomian, sejalan dengan peran perbankan dalam hal ini diperlukan untuk pembangunan ekonomi di Indonesia (Chittithaworn, dkk., 2011; Mahmood, dkk., 2011; Tambunan, 2011). Data Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia kontribusi sektor UMKM pada Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional mencapai 60,34% pada tahun 2014 dan menjadi 61,07% tahun 2018. Semua itu tidak terlepas dari dukungan perbankan yang jika dilihat pada laporan statistik perbankan syariah perkembangan pembiayaan untuk UMKM tahun 2014 sebesar Rp. 59.806 Miliar mengalami peningkatan hingga Rp. 62.229 Miliar pada tahun 2018 (Otoritas Jasa Keuangan, 2018). Hal tersebut menjadi bukti bahwa fungsi intermediasi bank syariah akan terus berfokus dalam penyaluran pada sektor produktif UMKM yang sesuai dengan ketentuan regulator (LPI, 2014).

Keberadaan UMKM menjadi roda penggerak dalam kegiatan ekonomi domestik, penyedia kesempatan kerja serta memiliki peran dalam proses pembangunan dan pertumbuhan di negara berkembang seperti Indonesia (Abor & Biekpe, 2006; Masih, 2016; T. Tambunan, 2008). Pembiayaan untuk UMKM tidak terlepas dari suatu pergerakan keadaan faktor

makroekonomi seperti halnya tingkat suku bunga, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan nilai tukar yang dapat memberikan dampak terhadap pembiayaan perbankan syariah (Adebola, dkk., 2011; Masih, 2016; Nahar & Sarker, 2016).

Faktor makroekonomi berupa inflasi merupakan peningkatan harga secara umum berlangsung pada jangka waktu lama dan dalam waktu tertentu, BI Rate sebagai suatu kebijakan ditetapkan oleh Bank Indonesia, nilai tukar yang merupakan harga satu mata uang luar negeri terhadap mata uang dalam negeri atau harga mata uang dalam negeri terhadap mata uang negara lain, pertumbuhan ekonomi yang dijelaskan oleh *Industrial Production Index* (IPI) (Bank Indonesia, 2018). Di tengah perekonomian global yang kurang kondusif kondisi ekonomi di kawasan ASEAN khususnya Indonesia faktor makroekonomi membawa dampak bagi pertumbuhan ekonomi. Seperti halnya inflasi tertinggi sepanjang tahun 2013 hingga 2014, namun dapat dikendalikan di tahun 2015. BI Rate atau disebut dengan suku bunga acuan yang kemudian melakukan reformulasi pada Agustus 2016 sehingga menjadi BI 7-day Repo Rate hingga tahun 2017 tetap sebesar 4,75% sebagai upaya untuk menjaga stabilitas ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2019). Seperti halnya nilai tukar pada tahun 2014 mengalami penurunan atau depresiasi pada level Rp 11.812 per dollar AS dan cenderung mengalami fluktuasi hingga tahun 2018 (LPI, 2014).

Kondisi makroekonomi yang cukup fluktuatif berdampak pada perbankan khususnya dalam penyaluran pembiayaan, selain itu faktor mikro yang bersumber dari internal bank seperti manajemen likuiditas menjadi salah satu indikator dalam mempengaruhi pembiayaan (Musleh Alsartawi, 2019; Nahar & Sarker, 2016). Indikator tersebut berupa DPK yang sebagai sumber dana utama yang dikumpulkan dari masyarakat dan selanjutnya disalurkan dalam pembiayaan (Destiana, 2016; Lisa, 2016). Menurut laporan perkembangan keuangan syariah Indonesia tahun 2018 peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada perbankan syariah di tahun 2018 sebesar 11,14% porsi tersebut lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya karena adanya pengalihan dana ke instrumen investasi lainnya.

Berdasarkan penelitian Rafiki (2019) menjelaskan bahwa UKM telah berkontribusi untuk pertumbuhan ekonomi. Faktor yang menjadi penentu pertumbuhan UKM salah satunya yaitu akses keuangan dan sektor perbankan tetap menjadi faktor utama dalam pembiayaan UKM (Abe, Troilo, & Batsaikhan, 2015).

Pembiayaan perbankan syariah masih dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi (Adebola, dkk., 2011; Nahar & Sarker, 2016) yang menghasilkan inflasi berpengaruh positif, sedangkan tingkat suku bunga dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan. Berbeda dengan Nor dkk.

(2004); Musleh Al Sartawi (2019) pembiayaan bank syariah tidak terpengaruh oleh kondisi eksternal melainkan bersumber dari faktor internal bank itu sendiri. Hal ini sejalan dengan Destiana (2016; Lisa (2016) faktor penentu pembiayaan pada bank syariah juga dipengaruhi oleh faktor yang bersumber dari internal bank seperti likuiditas berupa DPK berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai tukar, IPI dan DPK dalam jangka pendek terhadap pembiayaan sektor UMKM pada perbankan syariah di Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, BI Rate, nilai tukar, IPI dan DPK dalam jangka panjang terhadap pembiayaan sektor UMKM pada perbankan syariah di Indonesia periode 2014-2018.

II. LANDASAN TEORI

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 pada pasal 1 Bank syariah merupakan bank dalam menjalankan seluruh kegiatan usahanya selalu berlandaskan dengan prinsip hukum Islam. Aturan dalam prinsip hukum Islam pastinya sesuai Al-Quran dan Al-Hadist bahwa keuangan Islam didasarkan pada aturan yang sesuai prinsip dasar yaitu tidak berhubungan dengan riba (Almsafir & Alsmadi, 2014). Riba jelas dilarang dalam Islam karena sifatnya berlipat ganda yang berlangsung antara orang yang terdesak

dan membutuhkan dengan lain pihak mampu dan pemerias (Mardani, 2014:16)

Usaha yang dioperasikan oleh Bank Syariah yaitu menghimpun dana berupa giro, tabungan atau dalam bentuk lainnya dan menyalurkan dalam bentuk pembiayaan berupa modal kerja dengan transaksi akad bagi hasil seperti (*Mudharabah* dan *Musarakah*), transaksi sewa menyewa (*Ijarah* atau sewa beli *Ijarah Muntahiyah Bittamlik*), pembiayaan investasi yang digunakan dalam jangka menengah atau jangka panjang dengan transaksi pada jual beli (*Salam*, *Istishna*, dan piutang *Murabahah*), dan pembiayaan konsumtif digunakan untuk memenuhi keperluan konsumsi baik barang dan jasa dengan transaksi seperti pinjam meminjam atau (*Qardh*), untuk sewa menyewa seperti jasa atau disebut *Ijarah* untuk transaksi multijasa yang berdasarkan persetujuan antar kedua pihak (Soemitro, 2009: 83). Menurut Wiroso (2011: 78) fungsi bank syariah sebagai yang mengelola investasi dan mengelola dana yang telah dihimpun, sebagai investor yang turut serta memberikan modal dengan prinsip bagi hasil, sebagai jasa penyedia dalam pelayanan berupa transfer, kliring, dan sebagainya yang sesuai dengan prinsip syariah dan turut dalam pelayanan sosial dengan memberikan sumbangan bagi perlindungan dan pengembangan lingkungan.

DPK menjadi sumber pendanaan yang sangat penting dan berpengaruh signifikan (Effendi & Yasmin, 2017); Syarif,

2013), semakin besar DPK yang dihimpun juga akan berdampak terhadap penyaluran pembiayaan UMKM (Destiana, 2016; Nursalam, 2016). DPK sebagai perantara antara pihak surplus dengan pihak defisit sebagai sumber utama penyedia dana bagi masyarakat yang disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan Siamat (2005) dalam (Lisa, 2016). Aktivitas penghimpunan DPK tidak boleh berdasarkan perhitungan bunga serta bersifat simpanan yang sesuai Fatwa DSN MUI NO:02/DSN-MUI/IV/2000.

H0 : DPK tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pembiayaan UMKM

H1 : DPK berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pembiayaan UMKM

Inflasi merupakan kenaikan harga barang atau jasa secara umum berlangsung terus menerus dan terjadi pada jangka waktu tertentu. Inflasi memberikan efek jangka menengah dan panjang terhadap pemberian pinjaman (Karim, Ngah, & Karim, 2011) sejalan dengan penelitian Nahar & Sarker (2016); Masih (2016); Effendi & Yasmin (2017) hubungan inflasi dengan pembiayaan berpengaruh positif, kenaikan inflasi berdampak pada pihak produsen yang kemudian berpeluang dalam meningkatkan investasi dan memperoleh pembiayaan lebih banyak dari bank.

H0 : Inflasi tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun

jangka panjang terhadap pembiayaan UMKM

H1 : Inflasi berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pembiayaan UMKM

BI Rate merupakan kebijakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh pihak Bank Indonesia. Choong & Liu (2006) dalam Musleh Alsartawi (2019) menyatakan bahwa secara teori perbankan syariah terbebas dari bunga, tetapi perbankan syariah beroperasi di lingkungan yang mana bunga adalah biaya dana menyeluruh karena itu tingkat tabungan dan pembiayaan yang ditentukan masih dipengaruhi tingkat suku bunga konvensional.

H0 : BI Rate tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pembiayaan UMKM

H1 : BI Rate berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pembiayaan UMKM

Menurut Mankiw dkk. (2013: 193) menjelaskan bahwa *nominal exchange rate* merupakan nilai tukar yang digunakan untuk menukarkan mata uang dalam negeri dengan mata uang negara lain, sedangkan yang digunakan untuk menukarkan barang dan jasa dalam negeri dengan barang dan jasa pada negara lain disebut dengan nilai tukar riil atau *real exchange rate*.

Menurut Mbutor (2010) dalam (Nahar & Sarker, 2016) ketika nilai tukar

mengalami fluktuatif akan mempengaruhi kegiatan penyaluran pinjaman dan ketika mengalami peningkatan akan terjadi penurunan pembiayaan.

H0 : Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pembiayaan UMKM

H1 : Nilai tukar berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pembiayaan UMKM

Industrial Production Index (IPI) merupakan indikator makroekonomi yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi yang mewakili dari tingkat fluktuasi output total, indeks ini menjelaskan pertumbuhan ekonomi Mankiw (2007) dalam (Effendi & Yasmin, 2017).

H0 : IPI tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pembiayaan UMKM

H1 : IPI berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pembiayaan UMKM

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji suatu populasi atau sampel yang pengumpulan serta analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan penentuan hipotesis terlebih dahulu (Anshori & Iswati, 2009: 15). Teknik analisis berupa metode *Autoregressive*

Distributed Lag (ARDL) analisis ini sering digunakan dalam ekonometrika karena dapat mengestimasi model regresi dalam menganalisis hubungan jangka panjang dengan melibatkan adanya uji kointegrasi, kelebihan ARDL dapat diterapkan terlepas dari apakah regresi yang mendasari bersifat I(0) atau sepenuhnya I(1) atau saling terintegrasi (Pesaran & Shin, 2016). Bila saling berkointegrasi memungkinkan mencari dinamika jangka pendek dengan model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model (ECM)* (Thamaria, 2017). Teknik analisis ini menggunakan program *Eviews 9*, dan mengacu pada penelitian sebelumnya (Adebola dkk., 2011; Masih, 2016). Apabila digambarkan dalam persamaan model ARDL dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$PUMKM_t = a_0 + a_1t + a_1DPK_{t-1} + a_2INFLAS_{t-1} + a_3BI\ RATE_{t-1} + a_4KURS_{t-1} + a_5IPI_{t-1} + \varepsilon_t$$

Langkah – langkah dalam melakukan metode ini adalah sebagai berikut :

1. Uji stasioneritas digunakan untuk mengetahui apakah data termasuk stasioner atau tidak. Metode yang sering digunakan berupa metode *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* serta menggunakan uji lainnya berupa *Phillips-Perron (PP)*, keduanya sama-sama mengindikasikan keberadaan akar unit sebagai hipotesis null. Jika pada uji akar unit menunjukkan data tidak stasioner pada tingkat level, maka dilakukan pengujian kembali

pada tingkat first-difference. Hipotesis dalam uji stasioneritas:

- a. $H_0: \delta = 0$ (terdapat unit root, artinya data tidak stasioner)
- b. $H_1: \delta < 0$ (tidak terdapat unit root, artinya data stationer)

Penentuan data stasioner atau tidak apabila nilai probabilitas ADF menunjukkan lebih kecil dari signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05), maka H_0 ditolak atau bersifat stasioner (tidak mengandung akar unit)

2. Penetapan lag optimal untuk memilih seberapa besar jumlah lag yang bisa digunakan dalam penelitian ini dengan penetapan lag terlebih dahulu (Thamaria, 2017), pemilihan lag optimum ini berdasarkan hasil dari *lag lenght criteria* nilai basis *Akaike Information Crterion* (AIC), *Schwarzinformation criterion* (SIC), *Hannan- Quinn information criterion* (HQ).

3. Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui hubungan jangka panjang antara variabel yang digunakan (Nkoro & Uko, 2016). Pengujian berupa *Bounds Test* untuk melihat seberapa besar presentase signifikansi terhadap variabel yang diteliti (Thamaria, 2017). Hipotesis dalam uji ini sebagai berikut:

- a. $H_0: T_1 = T_2 = T_3 = T_4 = T_5 = 0$
- b. $H_1: T_1 \neq T_2 \neq T_3 \neq T_4 \neq T_5 \neq 0$

Jika F statistik menunjukkan lebih tinggi dari nilai kritis batas atas, hipotesis nol ditolak menunjukkan kointegrasi. Jika F statistik

menunjukkan angka lebih kecil dari nilai kritis bawah atas, hipotesis nol diterima artinya tidak ada kointegrasi (Adebola, dkk., 2011). Selain ARDL *Bounds Test* perlu diperiksa nilai *error-correction coefficient* CointEq (-1) untuk menunjukkan berapa besar error yang akan dikoreksi (Thamaria, 2017).

4. Pemilihan model ARDL menggunakan prosedur AIC untuk memilih model yang optimal, pemilihan spesifikasi ordo lag dengan nilai terendah. Menurut Pesaran (1999) dalam (Masih, 2016) selain itu untuk mengintegrasikan dinamika jangka pendek dengan keseimbangan jangka panjang tanpa kehilangan informasi jangka panjang. Digunakan model koreksi kesalahan atau (*Error Correction Model*), sehingga dapat melihat hubungan variabel untuk penjelasnya memiliki sifat campuran antara yang bersifat I(1) atau I(0) (Thamaria, 2017).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Tabel 1.
Hasil Uji Stasioneritas

No	Variabel	Augmented Dickey Fuller (ADF)	
		at level	First Difference
1.	Pembiayaan UMKM	0.0043*	0.0000*
2.	DPK	0.9951	0.0000*
3.	Inflasi	0.1761	0.0000*
4.	BI Rate	0.6907	0.0000*
5.	Nilai tukar	0.6424	0.0000*
6.	IPI	0.0000*	0.0000*

*p-value < 0.05. Stasioner pada level 5%.
Sumber: Data Diolah, (2020)

Tabel 2.
Hasil Uji Stasioneritas

No	Variabel	Phillips Perron	
		at level	First Difference
1.	Pembiayaan UMKM	0.0000*	0.0000*
2.	DPK	0.9981	0.0000*
3.	Inflasi	0.2138	0.0000*
4.	BI Rate	0.6881	0.0000*
5.	Nilai tukar	0.6883	0.0000*
6.	IPI	0.00001*	0.0001*

*p-value < 0.05. Stasioner pada level 5%.
Sumber: Data Diolah, (2020)

Berdasarkan uji stasioneritas di atas, dua variabel pembiayaan UMKM dan *Industrial Production Index* (IPI) stasioner pada level (*at level*) dengan menggunakan model *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) maupun *Phillips Perron*. Variabel DPK, Inflasi, BI Rate, dan Kurs stasioner pada *first difference*, karena nilai *probability* yang lebih besar dari α (5%). Adapun keempat variabel stasioner pada *first difference* dan dua variabel stasioner pada level (*at level*), Maka analisis yang pada model tersebut dengan menggunakan model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*).

Hasil Penentuan Lag Optimal

Tabel 3.
Hasil Lenght Criteria Model

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1897.341	NA	4.61e+22	69.21239	69.43137	69.29707
1	-1606.666	507.3589	4.42e+18	59.95150	61.48437*	60.54427*
2	-1568.348	58.52236*	4.25e+18*	59.86720	62.71396	60.96807
3	-1533.145	46.08367	4.95e+18	59.89619	64.05684	61.50515
4	-1501.249	34.79608	7.40e+18	60.04541	65.51996	62.16246
5	-1443.977	49.98301	5.43e+18	59.27188*	66.06031	61.89702

Sumber: Data Diolah, (2020)

Berdasarkan Tabel 3 hasil *lag lenght criteria* adalah lag 5 dengan menggunakan metode AIC (*Akaike Information Criterion*).

Uji Kointegrasi (Uji Bound Test)

Tabel 4.
ARDL Bound Test

Test Statistic	Value	K
F-statistic	82.11485	5

Critical Value Bounds

Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.26	3.35
5%	2.62	3.79
2.5%	2.96	4.18
1%	3.41	4.68

Sumber: Data Diolah, (2020)

Berdasarkan Tabel 4, hasil *Bound Test* menunjukkan F statistik cukup besar yaitu 82.11485 nilai ini lebih besar dari batas bawah nilai pada I(0) dan I(1), hal ini menunjukkan bahwa hasil estimasi ARDL yang bisa digunakan hingga signifikansi $\alpha = 1\%$, menunjukkan bahwa antar variabel memiliki hubungan kointegrasi jangka panjang.

Selain *Bound Test*, nilai *error-correlation coefficient* (CointEq(-1)) perlu diperiksa pada model jangka pendek ECM. Nilai ini menunjukkan berapa besar *error* yang akan dikoreksi di setiap periode waktu, nilai harus negatif dan signifikan.

Tabel 5.
Error-Correlation Coefficient

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CointEq(-1)	-0.906629	0.041326	-21.938427	0.0000

Sumber: Data Diolah, (2020)

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai CointEq(-1) adalah -0.906629 dengan probabilitas 0.0000, nilainya negatif dan signifikan seperti yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa 90% *error* pada data tersebut dikoreksi pada setiap periode waktu.

Hasil Estimasi Model ARDL

Tabel 6.
Hasil Estimasi Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPK	0.159828	0.015232	10.492779	0.0000*
Inflasi	-531.019333	286.089424	-1.856131	0.0703**
BI Rate	3074.370740	458.139738	6.710552	0.0000*
Kurs	-3.619328	0.984050	-3.677991	0.0006*
IPI	-66.751983	68.187633	-0.978946	0.3331
CointEq(-1)	-0.906629	0.041326	-21.938427	0.0000

*p-value < 0.05. Signifikan pada level 5%; **p-value < 0.1. Signifikan pada level 10%
 Sumber: Data Diolah, (2020)

Tabel 7.
 Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPK	0.176288	0.013077	13.480449	0.0000*
Inflasi	-585.707184	320.648908	-1.826631	0.0747**
BI Rate	3390.989587	458.698846	7.392627	0.0000*
Kurs	-8.048198	0.672789	-11.962435	0.0000*
IPI	-73.626540	75.709327	-0.972490	0.3362
C	97331.381683	7115.568387	13.678652	0.0000

*p-value < 0.05. Signifikan pada level 5%; **p-value < 0.1. Signifikan pada level 10%
 Sumber: Data Diolah, (2020)

Pembahasan

Berdasarkan hasil estimasi model ARDL pada jangka pendek maupun panjang. DPK berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM baik jangka pendek koefisien 0.159828 dan pada jangka panjang dengan koefisien 0.176288 pada signifikansi $\alpha = 5\%$ sejalan Destiana (2016); Nursalam (2016) yang menyatakan bahwa semakin besar DPK yang dihimpun juga akan berdampak meningkatnya penyaluran pembiayaan UMKM. DPK sangat penting karena perbankan syariah dalam menyalurkan dananya memiliki suatu alasan yaitu sebagai perantara antara pihak surplus dengan pihak defisit sebagai sumber utama penyedia dana bagi masyarakat yang disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan Siamat (2005) dalam (Lisa, 2016). Aktivitas penghimpunan DPK tidak boleh berdasarkan perhitungan bunga serta bersifat simpanan yang sesuai Fatwa DSN MUI NO:02/DSN-MUI/IV/2000

Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan UMKM baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dengan koefisien -

531.019333 dan pada jangka panjang koefisien -585.707184 pada signifikansi $\alpha = 10\%$. Sejalan dengan Rinofah (2017) yang mengungkapkan bahwa ketika inflasi naik mengakibatkan tingkat daya beli masyarakat menurun sehingga berdampak pada penurunan produksi bagi para pelaku usaha yang akhirnya tidak ada kebutuhan dana yang besar bagi pihak bank.

BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan koefisien 3074.370740 dan pada jangka panjang koefisien 3390.989587 dengan signifikansi $\alpha = 5\%$. Pembiayaan pada perbankan syariah masih dipengaruhi oleh fluktuasi kondisi makroekonomi berupa tingkat suku bunga (Kassim dkk, 2009).

Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan UMKM baik jangka pendek dengan koefisien -3.619328 dan pada jangka panjang koefisien -8.048198 dengan signifikansi $\alpha = 5\%$. Cahyono (2009) dalam (Rifai, dkk., 2017) jika kurs tinggi barang dalam negeri cenderung mahal dan ini mengakibatkan keuntungan para produsen juga menurun dan kebutuhan dana untuk modal kerja dan investasi berkurang sehingga bank akan mengurangi penyaluran dananya melalui pembiayaan.

IPI tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM baik jangka pendek maupun jangka panjang pada perbankan syariah, dengan koefisien

jangka pendek -66.751983 dan -73.626540 dalam jangka panjang yang melebihi signifikansi. Hal ini sejalan dengan Bakar (2012) dalam (Musleh Alsartawi, 2019) yang menjelaskan bahwa operasional perbankan syariah tidak bergantung pada kondisi siklus ekonomi melainkan pada kondisi internal dari perbankan syariah itu sendiri.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel DPK berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM baik pada jangka pendek maupun jangka panjang
2. Variabel Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan UMKM baik pada jangka pendek maupun jangka panjang
3. Variabel BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM baik pada jangka pendek maupun jangka panjang
4. Variabel Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan UMKM baik pada jangka pendek maupun
5. Variabel IPI tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM baik pada jangka pendek maupun jangka panjang pada perbankan syariah

DAFTAR PUSTAKA

Abor, J., & Biekpe, N. (2006). Small business financing initiatives in Ghana. *Problems and Perspectives in Management*, 4(3), 69–77.

Adebola, Solarin Sakiru, Wan Sulaiman Wan Yusoff, J. D. (2011). The impact of macroeconomic variables on Islamic banks financing in Malaysia. *Research Journal of Finance and Accounting*, 2(4), 22–33.

Anshori, Muslich., & Iswati, Sri. (2009). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Bank Indonesia. (2018). *Data inflasi*. (diakses tanggal 3 Oktober 2019 di www.bi.go.id).

_____. (2014). *Laporan perekonomian Indonesia 2014*. Jakarta: Bank Indonesia.

_____. (2012). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/22/PBI/2012 tentang Pemberian Kredit atau Pembiayaan oleh Bank Umum dan Bantuan Teknis dalam Rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Bank Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2019). *Laporan perekonomian Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

Cihak, M., & Hesse, H. (2010). Islamic banks and financial stability: An empirical analysis. *Journal of Financial Services Research*, 38(2), 95–113. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10693-010-0089-0>

Chittithaworn, C., Islam, A., Keawchana, T., & Yusuf, D. H. M. (2011). Factors affecting business success of small & medium enterprises (SMEs) in Thailand. *Asian Social Science*, 7(5), 180–190. DOI: <https://doi.org/10.5539/ass.v7n5p180>

Destiana, R. (2016). Analisis faktor-faktor internal yang mempengaruhi pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada bank syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 2(1), 15–28.

Dewan Syariah Nasional. (2000). *Fatwa DSN MUI NO:02/DSN-MUI/IV/2000 tentang Tabungan*

Effendi, J., & Yasmin, N. (2017). The Effect of internal and external factors of banking to the SMEs financing for

- BPRS in Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(3), 498–514.
- Kassim, S. H., Shabri, M., Majid, A., & Yusof, R. M. (2009). Impact of monetary policy shocks on the conventional and islamic banks in a dual banking system: Evidence from malaysia. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 30(1), 41–58.
- Karim, zulkafly A., Ngah, W. A. S. W., & Karim, B. A. (2011). Bank lending channel of monetary policy: Dynamic panel data evidence from malaysia. *Journal of Asia-Pacific Business*, 12, 1–33. DOI: <https://doi.org/10.1080/10599231.2011.570618>
- Kementerian Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. (2017). *Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah.
- Lisa, O. (2016). Determinants distribution of financing and the implications to profitability: Empirical study on cooperative sharia Baitul Maal wa Tamwil (BMT) in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 1(2), 44–51.
- Mankiw, G., Quah, E., Wilson, P. (2013). *Pengantar ekonomi makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardani. (2014). *Ayat-ayat dan hadist ekonomi syariah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Masih, A. L. and M. (2016). What drives banks ' willingness to lend to SMEs? An ARDL approach. *Munich Personal RePEc Archive*, (72113).
- Musleh Alsartawi, A. (2019). Performance of Islamic banks. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 11(2), 303–321.
- Nahar, S., & Sarker, N. (2016). Are macroeconomic factors substantially influential for Islamic bank financing? Cross-country evidence. *IOSR Journal of Business and Management*, 18(6), 2319–7668.
- Nkoro, E., & Uko, A. K. (2016). *Autoregressive Distributed Lag (ARDL) cointegration technique: Application and interpretation*. 5(4), 63–91.
- Nor, A. M., Ahmad, N. H., & Bank, A. R. (2004). Impaired financing determinants of Islamic bank in Malaysia. *Mycological Research*, 108(6), 721–722.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Laporan perkembangan keuangan syariah Indonesia 2018*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Nursalam. (2016). Pengaruh DPK, Inflasi, dan NPF terhadap pembiayaan UKM; Studi pada bank syariah di Indonesia 2012-2013. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pesaran, M. H., & Shin, Y. (1995). *An Autoregressive Distributed-Lag Modelling Approach to Cointegration Analysis*. Cambridge Working Papers in Economics 9514, Faculty of Economics, University of Cambridge.
- Rafiki, A. (2019). Determinants of SME growth: An empirical study in Saudi Arabia. *International Journal of Organizational Analysis*, 28(1), 205–225. DOI: <https://doi.org/10.1108/IJOA-02-2019-1665>
- Rifai, S. A., Susanti, H., & Setyaningrum, A. (2017). Analisis pengaruh kurs rupiah, laju inflasi, jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekspor terhadap total pembiayaan perbankan syariah dengan dana pihak ketiga sebagai variabel moderating. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(1), 13–27.
- Rinofah, R. (2017). Pengaruh variabel ekonomi makro terhadap penyaluran kredit umum dan UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 27-35. DOI: 10.30738/sosio.v1i1.515
- Soemitra, Andri. (2009). *Bank dan lembaga keuangan syariah*. Jakarta: Prenada Group.
- Syarif, A. (2013). The growth of Islamic banking in Indonesia. *Jurnal Ekonomika Bisnis*, 3(1), 1–17. DOI: <https://doi.org/10.22219/jekobisnis.v3i1.2222>

- Tambunan, T. (2008). SME development, economic growth, and government intervention in a developing country: The Indonesian story. *Journal of International Entrepreneurship*, 6(4), 147–167. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10843-008-0025-7>
- Tambunan, T. T. H. (2011). Development of small and medium enterprises in a developing country: The Indonesian case. *Journal of Enterprising Communities*, 5(1), 68–82. DOI: <https://doi.org/10.1108/1750620111119626>
- Fadhilah, Nur., Sukmana, Raditya. (2017). Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Jakarta Islamic Index (JII), Tingkat Inflasi, dan Index Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap nilai tukar: Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4(10), 833–846.
- Republika Indonesia. (2008). Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Jakarta: Sekretariat Negara.
- _____. (2008). Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wiroso. (2011). *Produk perbankan syariah*. Jakarta: LPFE Usakti.